



Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen
Lakuer Palembang Sebagai Sumber
Pembelajaran Sejarah
Rizki Dani Banurea, Muhamad Idris, Dina Sri
Nindiati

Sejarah dan Budaya Palembang Barat
Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah
Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida
Suryani

Perkembangan Kopi Semende Kurun
Waktu 1919-2019 Sebuah Tinjauan Studi
Masyarakat Sebagai Sumber Pembelajaran
Sejarah di SMA Negeri 1 Lahat
Nila Puspita, Sukardi, Mirza Fansyuri

Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu
Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah
Sisna Kurniawati

Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di
Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan
Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di
Pasraman Widya Dharma
Ni Made Purnami Sukaesih, Sukardi, Kabib
Sholeh

Pengembangan E-Modul Pembelajaran
Sejarah Tentang Tokoh-Tokoh Sipil
Pejuang Kemerdekaan di Sumatera
Selatan
Lolita Sari, Eva Dina Chairunisa

Legenda Dampu Awang Sebagai Sumber
Pembelajaran Sejarah Maritim di SMA
Negeri 1 Talang Kelapa
Putri Bela Aprilia, Dina Sri Nindiati

Peninggalan Cagar Budaya di Seberang
Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku
Saku Sejarah Palembang
Turmiati, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari

Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur
Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku
Sejarah di Palembang
Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva
Dina Chairunisa

Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha
di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang
Riyardi Maulana Ilham

Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 6, Nomor 1, Juli 2020

Chief Editor

Drs. Sukardi, M.Pd.

Editor

Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

Reviewer

Dr. Tahrún, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Dr. Budi Agung Sudarman, S.S, M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

Telp. 0711-510043

Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com

Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Rizki Dani Banurea, Muhamad Idris, Dina Sri Nindiati	1-5
Sejarah dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani	6-17
Perkembangan Kopi Semende Kurun Waktu 1919-2019 Sebuah Tinjauan Studi Masyarakat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Lahat Nila Puspita, Sukardi, Mirza Fansyuri	18-24
Interpretasi Isi Prasasti Telaga Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Sisna Kurniawati	25-29
Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ogoh-Ogoh di Desa Ruos Kabupaten OKU Selatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Pasraman Widya Dharma Ni Made Purnami Sukaesih, Sukardi, Kabib Sholeh	30-38
Pengembangan E-Modul Pembelajaran Sejarah Tentang Tokoh-Tokoh Sipil Pejuang Kemerdekaan di Sumatera Selatan Lolita Sari, Eva Dina Chairunisa	39-45
Legenda Dampu Awang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Maritim di SMA Negeri 1 Talang Kelapa Putri Bela Aprilia, Dina Sri Nindiati	46-52
Peninggalan Cagar Budaya di Seberang Ulu I Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah Palembang Turmiati, Muhamad Idris, Ahmad Zamhari	53-62
Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah di Palembang Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa	63-74
Kajian Tentang Situs Klasik Hindu Budha di Kelurahan 9/10 Ulu Palembang Riyardi Maulana Ilham	75-82

SEJARAH DAN MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN LAKUER PALEMBANG SEBAGAI SUMBER
PEMBELAJARAN SEJARAH

Rizki Dani Banurea

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: rizkidanibanurea@gmail.com

Muhamad Idris

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: idrismuhamad1970@gmail.com

Dina Sri Nindiati

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang
Email: dinamrsyid@gmail.com

ABSTRAK

Seni kerajinan lakuer Palembang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat masa lampau yang diwariskan dari generasi ke generasi yang telah berumur ratusan tahun, di mana keberadaannya masih lestari dalam kehidupan global saat ini. Kerajinan Lakuer merupakan sesuatu yang sangat berharga, bernilai sejarah, bernilai estetik dan bernilai tradisi serta bersifat local genius, sehingga dapat dikatakan sebagai produk unggulan Kota Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya lakuer Palembang yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan cara mengumpulkan sumber-sumber secara sistematis dan menggunakan sumber data secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara, Dokumentasi, dan Obserasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan derajat kepercayaan (credibility), keralihan (transferability), kebergantungan (dependability), kepastian (confirmability), dan dapat hanya dengan triangulasi, baik triangulasi sumber informasi, teknik, maupun waktu. Hasil penelitian ini adalah Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang ini dijadikan sebagai materi pembelajaran Sejarah di SMA Daarul Aitam.

Kata Kunci: Sejarah dan Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang, Pembelajaran Sejarah.

A. PENDAHULUAN

Istilah lak berasal dari kata 'lac' yakni bahan sejenis damar yang dihasilkan dari air liur sejenis serangga atau kutu "Laccifer Lacca". Hewan kecil ini hidup menggereombol pada ujung dahan atau ranting sejenis tumbuhan perdu dari keluarga "Thus Vernificera" atau disebut juga pohon "Condolle". Di Indonesia tumbuhan "Kemalau/Kemalo" yang tumbuh di Sumatera Selatan banyak ditemukan dan tumbuh di Cina, pergunungan Himalaya, India, Kamboja, dan Kepulauan Jepang. Berdasarkan data dari pusat data dan kajian Sriwijaya Palembang, pada awalnya kerajinan Lakuer hanya dikenal oleh masyarakat sebagai benda kerajaan, dan sekitar tahun 1970-an produk kerajinan lakuer Palembang mulai dijadikan sebagai benda yang memiliki fungsi religi/sakral, benda pakai

sehari-hari dan benda hias/pajangan. Pada tahun 1980-an seiring berkembangnya teknologi, produk-produk kerajinan lakuer di kota Palembang memiliki kecenderungan hanya mengolah bahan-bahan kayu, dan menghasilkan produk kerajinan lakuer dengan fungsi lebih mengarah kepada perabotan rumah tangga, serta sebagai benda hias atau benda pajangan tangga (Yulius, 2016:39-40).

Seni kerajinan lakuer Palembang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat masa lampau yang diwariskan dari generasi ke generasi yang telah berumur ratusan tahun, di mana keberadaannya masih lestari dalam kehidupan global saat ini. Kerajinan Lakuer merupakan sesuatu yang sangat berharga, bernilai sejarah, bernilai estetik dan bernilai tradisi serta bersifat local genius, sehingga dapat dikatakan sebagai

produk unggulan Kota Palembang (Mubarat, 2016: 24).

Akram dalam Saragih, dkk (1996:1) menyebutkan bahwa secara umum yang disebut dengan barang-barang kerajinan lak (Lakuer) adalah wadah untuk berbagai peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu, rotan, bambu, dan kulit binatang yang seluruh bagian permukaan barang-barang tersebut dilapisi dengan lak untuk pengawet. Dalam perkembangannya kerajinan lakuer Palembang pada umumnya diterapkan pada material kayu, khususnya barang-barang peralatan penunjang rumah tangga. Menurut sejarahnya, seni lakuer Palembang dipengaruhi budaya Cina, yang pada awalnya merupakan bentuk dari upeti atau hadiah yang diberikan oleh raja dari negeri Cina kepada raja-raja Sriwijaya sekitar abad ke-6 masehi hingga abad ke-7 masehi. Tradisi ini dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha yang kemudian disusul oleh Bangsa Arab tangga (Mubarat, 2016:24).

Faktor yang menjadi sebab mengapa banyak hasil budaya atau hasil seni di Palembang yang berbau Cina. Termasuk salah satu diantaranya hasil budaya berupa barang-barang dan kepandaian membuat kerajinan lakuer. Karena barang-barang kerajinan lakuer cukup banyak dan bentuknya juga menarik, maka barang-barang tersebut mulai ditiru oleh orang-orang Palembang yang terampil.

Motif pada kerajinan lakuer merupakan lukisan atau ornament pada benda agar terlihat lebih indah. Ornamen adalah pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat, dan dicetak untuk mendukung meningkatnya kualitas dan nilai pada suatu benda dan karya seni.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. Dengan alasan belum ada peneliti yang meneliti makna simbolik ornamen lakuer Palembang sebagai sumber pembelajaran sejarah.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan cara mengumpulkan sumber-sumber secara sistematis dan menggunakan sumber data

secara mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti) dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat). Minimal ada tiga hal yang digambarkan dalam penelitian Kualitatif yaitu karakteristik, pelaku kegiatan, atau kejadian yang terjadi selama penelitian dan keadaan lingkungan atau karakteristik tempat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2007).

Teknik Pengumpulan Data Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah hidup (life historis), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.

Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang.

Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada observasi langsung dapat dilakukan oleh pengumpul data dengan mengambil peran atau tak berperan.

Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007:72). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit, teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2013:188).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga dengan teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Selanjutnya Susan Stainback menyatakan belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori (Sugiyono, 2013:220).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Museum Balaputra Dewa Palembang

Sebagai salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki sejarah panjang, Sumatra Selatan tentu memiliki berbagai benda peninggalan bersejarah untuk menjaga dan melestarikannya, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sumatra Selatan kemudian membangun museum Balaputra Dewa di Jalan Sriwijaya I KM. 5,5 No 28, Sriwijaya, Kecamatan. Alang-Alang Lebar, kota Palembang, Sumatra Selatan (Indonesiakaya.com).

Museum Balaputra Dewa adalah salah satu museum yang terdapat di Kota Palembang, namun museum ini merujuk pada nama salah seorang raja dari kerajaan Sriwijaya yang berkuasa pada abad ke-9 Masehi, yakni raja Balaputra Dewa. Berdasarkan rujukan yang selama ini ada,

Balaputra Dewa telah membawa kerajaan Sriwijaya mencapai masa puncak kejayaan (Rapanie, 2012:7).

Nilai Budaya Ornamen Lakuer Palembang di Museum Balaputra Dewa Palembang

Kerajinan laker merupakan salah satu produk unggulan kota Palembang, di mana keberadaannya sampai saat ini masih lestari. Munculnya seni kerajinan laker di Palembang tidak terlepas dari unsur budaya yang datang dari luar, dalam hal ini adalah bangsa Cina. Jika diamati dari jenis produk dan ragam hiasnya ada beberapa unsur yang bercirikan budaya Cina seperti bentuk guci dan ragam hias motif naga dan burung phoenix (Mubarat, 2016:2).

Lakuer pada dasarnya adalah merupakan bahan finishing yang berasal dari tumbuhan kemalo atau ambalau (bahasa Palembang) yang direndam dengan cairan spiritus. Fungsinya tidak hanya untuk mempercantik produk kerajinan kayu, namun juga berfungsi sebagai pengawet kayu. Dikatakan kerajinan laker karena besarnya pengaruh estetik yang ditimbulkannya pada suatu kerajinan kayu, sehingga kerajinan dengan bahan dasar kayu yang difinishing dengan cairan laker disebut dengan kerajinan laker.

Secara umum produk-produk kerajinan laker tidak jauh berbeda dengan produk kerajinan lainnya, yaitu merupakan produk-produk yang diciptakan untuk memenuhi peralatan rumah tangga, seperti nampun, dulang, lemari pakaian, tepak sirih dan lain sebagainya. Namun produk kerajinan laker lebih cenderung difungsikan sebagai sarana budaya, yaitu kelengkapan upacara pernikahan, seperti acara lamaran. Nilai-nilai fungsi yang ada pada kerajinan laker tidak hanya memiliki fungsi fisik dan estetik, namun juga memiliki fungsi sosial yang secara tidak langsung berkaitan dengan nilai-nilai budaya.

Bentuk ornamen pada benda-benda lakuer dari ciri yang sudah menjadi ragam hias Palembang dengan adanya pengaruh dari budaya Cina, arab bahkan jawa sehingga karakteristik ornamen Palembang identik dengan kebudayaan tersebut. Masuknya

bentuk ornamen Cina di Palembang disebabkan karena adanya keterikatan antara masyarakat Palembang Darussalam dengan Cina. Dengan adanya hubungan tersebut maka seni ornamen budaya Cina kini sudah menjadi seni masyarakat Palembang. Ciri lakuer terletak pada lukisan hiasan flora dari warna emas. Ornamen hewan seperti naga dan burung hong terpengaruh dari budaya Cina akan Tetapi seiring berkembangnya agama islam di Palembang gambar-gambar lukisan yang berbentuk gambar hewan tidak diperbolehkan karena banyak orang menyakini, bahwa jika dirumahnya ada yang berbentuk hewan-hewan maka rumah itu dipercaya tidak dimasuki malaikat ke rumah nya. Dengan begitu penggambaran bentuk hewan pada kerajinan lakuer hanya untuk melestarikan bentuk-bentuk ornamen terdahulu dengan melakukan perubahan stilasi dalam bentuk aslinya.

Makna Ornamen Lakuer Palembang di Museum Balaputra Dewa Palembang

Bentuk ornamen kerajinan lakuer Palembang terdapat beberapa jenis penerapan bentuk flora dan fauna, diantaranya yaitu:

1. Motif Bungo Mawar

Motif bungo mawar merupakan jenis motif yang tercipta pada masa Palembang Darussalam setelah zaman Sriwijaya. Pada saat itu motif bungo mawar sering diterapkan oleh perajin-perajin zaman dulu untuk membuat hiasan di berbagai kerajinan seni. Awal terbentuknya penciptaan motif bungo mawar ini karena adanya ikatan cinta antara budaya Cina dan Palembang, sebagai simbol penyatuan adat budaya yang menyatakan bahwa bungo mawar sebagai perjanjian dalam menjalin kehidupan. Seperti halnya yang terdapat pada elemen-elemen bungo mawar memiliki lambang keberanian dan cinta kasih (wawancara dengan Bapak Setiadi, 27 November 2019).

2. Motif Bunga Melati

Jenis motif bungo melati merupakan jenis motif yang tercipta setelah motif bungo mawar. Pada saat itu motif bungo melati sering

diterapkan oleh perajin-perajin untuk membuat hiasan berbagai kerajinan. Terbentuknya penciptaan motif bungo melati ini karena adanya suatu pernikahan adat budaya yang menggunakan bungo melati sebagai hiasan pengantin wanita. Dari hiasan-hiasan tersebut kini motif bungo melati memiliki perlambangan yang melambangkan adanya "kesucian hati". Maksud dari kesucian yaitu bersifat bersih/fitrah.

3. Motif Bunga Matahari

Motif bungo matahari yang diterapkan yaitu ide dasar penciptaan tumbuh-tumbuhan. Motif bungo matahari memiliki beberapa karakteristik diantaranya kelopak bunga, dan pada bagian tengahnya terdapat inti sari yang menyerupai matahari dengan begitu makna motif bungo matahari melambangkan adanya sebuah kehidupan.

4. Tunjung Buah

Tunjung buah berbahan dari kayu mahoni, rotan dan bambu. Terdiri dari dua tingkatan bagian yaitu badan dan tutup tunjung. Pada bagian badan terdapat kaki yang berbentuk bulatan sebagai penguat tunjung, sedangkan permukaan bakul dilapisi dengan sirlak dan hiasan motif bunga. Fungsi sebagai wadah.

5. Lak Buah Durian

Lak buah durian terbuat dari kayu, berbentuk bulat menyerupai buah durian. Terdiri dari dua bagian, yaitu wadah dan tutup. Bagian bawah datar agar dapat ditegakkan. Pada tutup terdapat tangkai dari bagian luar dibuat seperti buah durian. Seluruh bagian diberi warna kining emas. Duri-durian mempunyai alas seperti piring yang terbuat dari kayu terbentuk ceper. Fungsi sebagai hiasan.

6. Motif Burung Hong

Burung hong merupakan hewan mitologi Cina yang masuk kedalam Kebudayaan Palembang sejak dulu. Kata hong bisa disebut dengan Phonenix menghantarkan keberuntungan. Motif burung hong merupakan jenis hewan yang ada dalam kerajinan lakuer Palembang ini. Adapun arti yang

terdapat dari setiap bagian-bagiannya, seperti kepala yang melambangkan kebajikan, sayap melambangkan tugas mulia, punggung melambangkan tindakan kebenaran, dan dada melambangkan kemanusiaan.

7. Motif Gulung Surat

Motif gulung surat terbuat dari kertas yang berbentuk gulungan, disisi kiri dan kanan terdapat hiasan-hiasan bunga bersulur, pada bagian bawah juga terdapat bunga dan pada gulungan bawah dan atas terdapat garis-garis vertikal. Fungsi sebagai hiasan.

Strategi Mengimplementasikan Lakuer Palembang Sebagai Materi Pembelajaran Sejarah

Sejarah dan Makna Lakuer Palembang ini dijadikan sebagai materi pembelajaran Sejarah di SMA Daarul Aitam disesuaikan dengan kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar: 3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukt-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Alasan saya ingin menjadikan materi ini sebagai sumber pembelaran Sejarah di SMA Daarul Aitam karena masih kurangnya materi pembelajran mengenai Sejarah Makna Simbolik Ornamen Lakuer Palembang sebagai Sejarah lokal. Pembelajaran Sejarah di SMA Daarul Aitam yang diajarkan oleh ibu Hesty S.Pd di kelas X. Dari wawancara yang dilakukan pada 14 November 2019 dengan ibu Hesty bahwa mengajar pelajaran Sejarah khususnya di kelas X tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menggunakan metode Exsprimental dan diskusi.

D. SIMPLAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Lakuer Museum Balaputra Dewa memiliki nilai budaya berupa alkulturasi kebudayaan Melayu, kebudayaan Tiong Hoa, dan kebudayaan India.

2. Ragam hias pada koleksi Lakuer Museum Balaputra Dewa antara lain motif flora, motif fauna, motif kertas atau surat, dan motif garis.
3. Nilai strategis koleksi Lakuer Museum Balaputra Dewa dapat dijadikan sebagai sumber pelajaran pada Kompetensi Dasar (KD): 3.6 Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukt-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mubarat, Husni. (2016). Seni Kerajinan Lakuer Sebagai Identitas Budaya Lokal Palembang dan Sarana Industri Kreatif dalam Era Globalisasi. *Jurnal Seni Desain dan Budaya Volume 1 No, 24*.
- Rapanie, Ahmad, dkk, (2012). Jejak-jejak Trsdisi Megalitik dan Sriwijaya. Palembang. Departemen dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan Bagian Pembina Permuseuaman Sumatera Selatan.
- Saragih, Merianti, dkk. (1996). Kerajinan Lak Palembang. Palembang. Departemen dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan Bagian Pembina Permuseuaman Sumatera Selatan.
- Sugiyono. (2007). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi Mixea Methods. Bandung. Alfabeta.
- Yulius, Yosef. (2016). Lakuer Sebagai Media Seni Aplikatif Khas Palembang. *Jurnal Seni Desain dan Budaya Volume 1 No 39-40*.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL KALPATARU

1. Naskah berbahasa Indonesia yang disempurnakan bertemakan kesejarah yang meliputi hasil penelitian sejarah, pengajaran sejarah dan penelitian kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian/artikel kajian konseptual yang ditulis oleh perorangan dan atau kelompok.
3. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta soft file dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi jurnal Kalpataru dengan alamat jurnalkalpatarusejarah@gmail.com, spasi tunggal, jenis huruf arial narrow ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.
4. Artikel hasil penelitian memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
 - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - A. PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - B. METODE PENELITIAN
 - C. HASIL DAN PEMBAHASAN
 - D. SIMPULAN : (berisi simpulan).
 - DAFTAR PUSTAKA : (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah).
5. Artikel Kajian Konseptual memuat:
 - JUDUL : XXX (HURUF KAPITAL)
 - Nama Penulis : (disertai jabatan, institusi, dan email)
 - Abstrak : (Bahasa Indonesia yang memuat 100-200 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf arial narrow dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring).
 - PENDAHULUAN : (memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian, dan tujuan penelitian).
 - Sub Judul : Sesuai dengan kebutuhan (tanpa numbering).
 - Simpulan : (berisi simpulan dan saran).
 - DAFTAR PUSTAKA
6. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan side note, contoh (Jalaludin, 1991:79); sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama pengarang. Tahun terbit. Judul (dicetak miring). Kota terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad tanpa nomor urut.
7. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
8. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau melalui email.
9. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapat 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
10. Kontak person: Muhamad Idris (081271498618); Eva Dina Chairunisa (082281267851); Jeki Sepriady (085269261780).